

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERDASARKAN
GAYA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DI
SMK NEGERI 4 MEDAN**

Elisabet Simamora¹, Indra Prasetia², Siti Aminah Manurung³

¹⁻²PPG Pendidikan Matematika, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara, Jl. Denai No. 217, Kota Medan, Sumatera Utara

³SMK Negeri 4 Medan, Jl. Sei Kera No. 105f, Kota Medan, Sumatera Utara
(elisabetrambe13@gmail.com), (indraprasetia@umsu.ac.id),
(sitiaminah240283@gmail.com)

ABSTRACT

Currently, the curriculum in schools is still not completely flexible, so that it can be adjusted to students' needs. There are different types of students at school, or in a class, with different interests, talents, and learning styles. The success of the learning process is marked if students participate actively. However, based on observations made by researchers through direct observation in class This happens because the learning presented is still conventional. Students only listen or receive material directly without actively participating in learning activities. Often this also makes students feel less enthusiastic or bored, resulting in students not paying attention to the learning material presented by the teacher. This research aims to increase student activity through differentiated learning based on the learning styles of students at SMK Negeri 4 Medan. This Classroom Action Research (PTK) consisted of two cycles, with research subjects of class X TKR 3 students totaling 26 students. Techniques and instruments in the form of observations and documentation. The increase in student effectiveness in each cycle is seen based on the research results.

Keywords: Differentiated Learning, Learning Style, Student Activeness

ABSTRAK

Saat ini, kurikulum di sekolah masih belum sepenuhnya fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Terdapat berbagai jenis siswa di sekolah, atau di kelas, dengan minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai apabila siswa berpartisipasi aktif. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan langsung di kelas X TKR 3 di SMK Negeri 4 Medan dan wawancara dengan guru pamong, peneliti menemukan bahwa sedikit banyak dari siswa di kelas X TKR 3 cenderung pasif selama pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang disajikan

masih konvensional. Siswa hanya mendengarkan atau menerima materi secara langsung tanpa ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Seringkali hal demikian juga membuat siswa merasa kurang antusias atau bosan sehingga mengakibatkan siswa tidak memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar yang dimiliki siswa di SMK Negeri 4 Medan. Pada penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, terdiri dari dua siklus, dengan subjek penelitian siswa kelas X TKR 3 berjumlah 26 siswa. Teknik dan instrumen berupa pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Peningkatan keefektifan siswa di setiap siklusnya dilihat berdasarkan hasil penelitiannya.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Gaya Belajar, Keaktifan Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Pendidikan dituju untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dapat membantu individu mencapai tujuan pribadi dan profesional mereka. Pendidikan memiliki peran yang mempengaruhi perkembangan dan perwujudan setiap individu. Bagi pemangku kepentingan pendidikan memberikan fokus perhatian sehingga untuk menyesuaikan kondisi sekarang muncul bermacam ide tentang perubahan kurikulum (Faiz et al., 2022). Pendidikan yang dimaksud adalah kurikulum paradigma baru. Pembelajaran paradigma baru memberi lebih banyak kebebasan kepada pendidik membuat program

pembelajaran dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa yang berbeda. Pembelajaran ini, berpusat pada siswa dan praktik pembelajarannya juga dapat dipastikan diterima oleh siswa tersebut. Pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai berdasarkan pengalaman sangat penting untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran dilakukan beberapa siklus, dimulai dengan pemetaan dan pelaksanaan standar kompetensi, rencana pembelajaran, dan evaluasi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Kemdikbud, 2021).

Menurut (Sholikha & Fitrayati, 2021), kompetensi dasar yang dimiliki siswa abad 21 yang disebut dengan 4C yaitu kemampuan berkomunikasi,

berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, kreativitas dan inovasi, dan kemampuan untuk bekerja sama. Siswa harus mampu menguasai kemampuan tersebut untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dan kehidupan yang sesungguhnya (Zubaidah, 2016).

Kurikulum sekolah saat ini belum sepenuhnya fleksibel, yang berarti masih dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Setiap siswa memiliki minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda. (Lauermann, 2021). Cara seseorang belajar dan berkonsentrasi pada proses untuk memahami informasi baru melalui berbagai perspektif dikenal sebagai gaya belajar. (Waryani, 2021). Setiap siswa akan belajar lebih banyak tentang apa yang mereka butuhkan dan siapa mereka, ketika sudah memahami gaya belajar yang dimiliki. Gaya belajar dibentuk menjadi 3 bagian yaitu visual, auditori dan kinestetik. Gaya belajar visual, cara belajar dengan memaksimalkan penglihatannya untuk memperoleh sebuah informasi. Gaya belajar auditori yang mengandalkan indera pendengaran. Dan gaya belajar kinestetik sebagai cara belajar siswa dengan melibatkan aktivitas dan

interaksi langsung untuk memperoleh informasi. Cara belajar ini lebih condong mengutamakan gerakan fisik seta indra perasa (Waryani, 2021).

Siswa membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda satu sama lain untuk dapat memaksimalkan perkembangan siswa. Strategi dan pendekatan pembelajaran yang berbeda dapat dilakukan oleh guru sehingga sesuai dengan gaya belajar. Dalam hal ini, proses pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik siswa diperlukan, dan upaya untuk mengatasi perbedaan individu dibutuhkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu paradigma baru dalam pendidikan Indonesia yang dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang efektif digunakan dalam memperhatikan karakteristik siswa dan perbedaan individu. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan pendidik untuk dapat menyesuaikan materi, strategi, metode pengajaran, dan aktivitas berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa.

Guru berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran, produk, dan konten pelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa (Kristiani et al., 2021). Pada kenyataannya, hanya sedikit guru yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Dalam beberapa situasi, guru cenderung mengikuti metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, yang mengutamakan ceramah daripada metode yang lebih partisipatif. Pembelajaran yang berlangsung terlalu fokus pada teori dan latihan rutin sehingga mengakibatkan kurangnya keterhubungan antara materi yang dipelajari dan aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menggunakan pendekatan yang bersifat homogen, di mana kurikulum diberikan dengan cara yang sama kepada semua siswa. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar unik siswa. Metode ini cenderung

mengabaikan keanekaragaman gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa, yang dapat mengakibatkan rendahnya keaktifan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Banyak siswa merasa kesulitan memahami konsep-konsep pembelajaran yang abstrak dan rumit, sehingga sering kali menimbulkan rasa cemas dan kurangnya partisipasi aktif dalam belajar.

Pada <http://belajarpsikologi.com>, Haryanto mengatakan ada enam faktor yang memengaruhi keaktifan selama pembelajaran yaitu siswa itu sendiri, pendidik, bahan ajar, tempat, alokasi waktu, dan fasilitas. Karena tanggung jawab atas semua aktivitas kelas adalah tugas guru, maka peran mereka sangat penting didalamnya. Guru dapat mengatur kegiatan di kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, keaktifan siswa meningkat ketika rencana pembelajaran guru dipenuhi. Siswa yang aktif mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran di kelas. Guru dapat memberikan penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran dengan melihat seberapa besar partisipasi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar siswa

dapat diukur dengan melihat bagaimana mereka terlibat dalam berbagai proses belajar.

Menurut Hamalik (2011), ada 8 komponen kegiatan belajar siswa yaitu (1) partisipasi dalam pelaksanaan tugas belajar; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) berdiskusi dengan guru atau siswa sejawat untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi; (4) berupaya mencari berbagai informasi yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah; (5) melakukan diskusi kelompok sesuai dengan instruksi guru; (6) menilai kemampuan dan hasil yang diperoleh; (7) Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal serupa; (8) Kesempatan untuk menggunakan atau menerapkan apa yang di pelajari saat menyelesaikan tugas atau masalah.

Siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis ketika terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan mengubah sistem pembelajaran secara sistematis, guru dapat membantu meningkatkan partisipasi siswa. Guru mengkombinasikan berbagai metode mengajar untuk menjaga partisipasi siswa, dengan menggunakan

pertanyaan terbuka. Cara efektif menggunakan metode pembelajaran aktif yaitu melibatkan siswa secara langsung, seperti debat dan menyelesaikan proyek secara berkelompok. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa, misalnya dengan memberikan tugas yang relevan dan menantang.

Selain itu, umpan balik yang konstruktif sangat penting untuk membantu setiap siswa memahami kemampuan dan area yang memerlukan perbaikan. Lingkungan belajar dan penggunaan teknologi yang mendukung membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran kritis mereka.

Hasil penelitian di kelas X TKR 3 SMK Negeri 4 Medan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak terlibat dalam diskusi kelompok dan bergantung pada siswa yang rajin; beberapa cenderung pasif dan tidak mendengarkan arahan guru. Siswa

juga tidak melihat temannya ketika berbicara di depan kelas. Peneliti berdiskusi dengan guru matematika selaku guru pamong di lokasi penelitian terkait melihat seberapa sering kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata untuk meningkatkan partisipasi siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa dengan pelajaran ketika mereka hanya mendengarkan atau menerima informasi secara langsung.

Beberapa dari guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton. Sehingga dengan kemampuan siswa yang berbeda akan menimbulkan adanya perasaan bosan dan sikap siswa yang kurang berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Keinginan siswa untuk belajar juga masih rendah; beberapa diantaranya lebih suka mengobrol dengan teman yang lain dari pada mengikuti kegiatan pembelajaran. Ada juga siswa yang tidak langsung mengerjakan soal latihan ketika diberikan guru. Perlu diingatkan berulang kali agar siswa mengerjakan tugasnya.

Untuk menyelesaikan masalah dan meningkatkan partisipasi siswa di kelas X TKR 3 SMK Negeri 4 Medan,

dilakukan sebuah tindakan kelas yang disebut PTK. Untuk mendukung proses pembelajaran yang aktif, pembelajaran yang relevan sangat diperlukan. Berdasarkan penjelasan dibutuhkan sebuah pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar.

Menurut (Herwina, 2021) pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi pendekatan pendidikan yang sangat penting di abad 21, karena mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang signifikan yang memenuhi kebutuhan siswa.

Pendapat tersebut mendukung pemahaman (Sukendra, 2023) mengatakan, untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan pembelajaran berdiferensiasi. Sesuai dengan pernyataan diperoleh informasi bahwa pembelajaran diferensiasi tepat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa termasuk dalam pengembangan kemampuan untuk berpikir kritis didalam pemecahan sebuah masalah.

Setiap siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar siswa, guru menyesuaikan metode apa yang

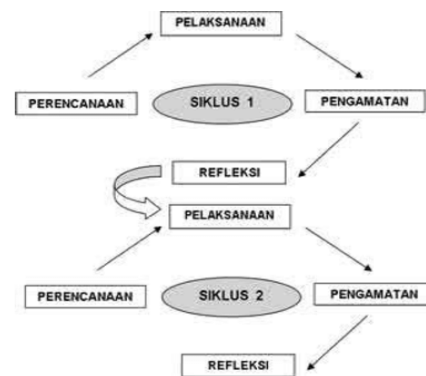
sesuai dengan pengajaran tersebut. Pendekatan ini memungkinkan guru lebih personal dan relevan, dalam memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa tetapi memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Penjelasan tersebut membuat peneliti memiliki ketertarikan bahwa dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dapat diterapkan pembelajaran berdiferensiasi yang berdasarkan gaya belajar siswa di SMK Negeri 4 Medan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sesuai pendapat Kemiss dan Mc. Taggart (Prasetyo & Basuki, 2022), penelitian tindakan kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang bertujuan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk meningkatkan proses pembelajaran. Untuk menjalankan penelitian ini, siswa kelas X TKR 3 SMK Negeri 4 Medan, totalnya 26 siswa, dijadikan sebagai subjek penelitian. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2023/2024 tanggal 5 Januari hingga 3 Juli 2024. PTK mencakup empat kegiatan yang dilakukan berulang kali. Untuk setiap

siklus, rute kegiatan penelitian berdasarkan model Kemmis dan Mc. Taggart ditunjukkan pada gambar

Gambar 1. Prosedur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart



- a) Perencanaan tindakan :
Membuat perangkat pembelajaran berdasarkan hasil pelaksanaan atau evaluasi pra penelitian disebut perencanaan tindakan. Beberapa hal yang perlu disiapkan pada tahap ini adalah (1) menyiapkan kamera HP; (2) lembar pengamatan; dan (3) membuat modul ajar atau perangkat pembelajaran.
- b) Pelaksanaan tindakan :
Kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.
- c) Observasi : Pengamatan yang dilakukan secara bersamaan pada tempat dan waktu yang sama dikenal sebagai

observasi. Pada tahap ini, proses pembelajaran diamati langsung oleh peneliti. Untuk melihat bagaimana tingkah laku mereka berubah ketika mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran maka disediakan lembar observasi keaktifan. Pada pengamatan ini peneliti mengumpulkan data keaktifan siswa sesuai dengan indikator yang telah dibuat sebelumnya.

- d) Refleksi (relection) : Hasil evaluasi untuk analisis data memberikan saran yang bermanfaat untuk langkah-langkah lanjutan. Pada tahap ini, peneliti diskusi dengan guru tentang kelebihan dan kekurangan yang mungkin terjadi selama kegiatan pembelajaran pada siklus pertama. Hasil dari diskusi ini akan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menerapkan materi di siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan lembar observasi keaktifan peserta didik dan rekaman video pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Hamalik (2011), ada 8 komponen kegiatan belajar siswa yaitu (1) partisipasi dalam pelaksanaan tugas belajar; (2) terlibat

dalam pemecahan masalah; (3) berdiskusi dengan guru atau siswa sejawat untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi; (4) berupaya mencari berbagai informasi yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah; (5) melakukan diskusi kelompok sesuai dengan instruksi guru; (6) menilai kemampuan dan hasil yang diperoleh; (7) Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal serupa; (8) Kesempatan untuk menggunakan atau menerapkan apa yang di pelajari saat menyelesaikan tugas atau masalah. Untuk menentukan tingkat presentase keberhasilan dari setiap indikator dianalisa berdasarkan data penelitian. Menurut (Wibowo, 2016) persentase berdasarkan data yang diperoleh dapat digunakan untuk siswa aktif dalam proses pembelajaran. Diperoleh sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = nilai persentase

f = frekuensi

N = banyaknya individu

Indikator keberhasilan diukur dengan menghitung peningkatan keaktifan siswa setiap indikator berdasarkan

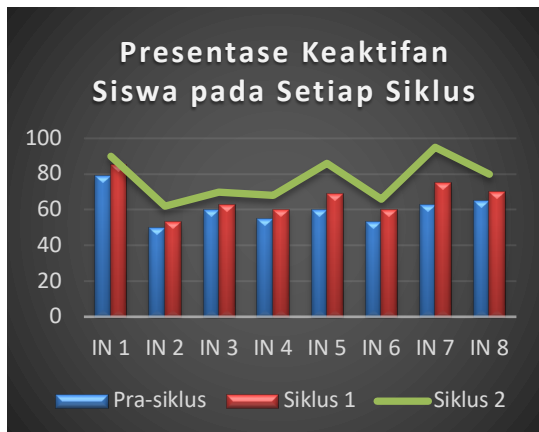
proses pembelajaran berdiferensiasi dengan minimal keaktifan 70%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Matematika di kelas X TKR 3 SMK Negeri 4 Medan. Pada penelitian ini hasil menunjukkan peningkatan keaktifan siswa diperoleh berdasarkan pendekatan proses pembelajaran berdiferensiasi. Berikut adalah tampilan diagram dan tabel:

Diagram 1. Presentase Setiap Siklus Keaktifan Siswa



Tabel 1. Presentase Rata – Rata Keaktifan Siswa Pada Setiap Siklus

Siklus	Presentase Rata - Rata
Pra-Siklus	60,62
Siklus I	66,89
Siklus II	77,12

Pada tabel 1 dan diagram 1, dilihat bahwa keaktifan belajar siswa kelas X TKR 3 di SMK Negeri 4 Medan mengalami peningkatan sebagai berikut:

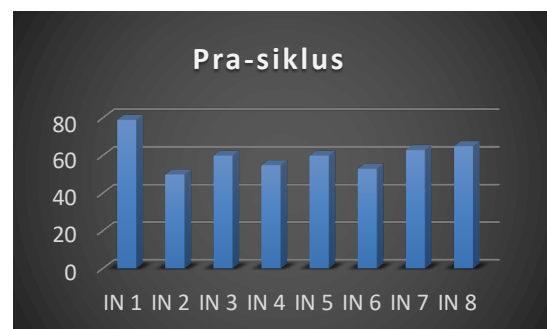
1. Pra Siklus

Pembelajaran dirancang secara berkelompok pada pra siklus, namun belum menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil observasi awal menunjukkan siswa yang cenderung pasif, tidak memperhatikan instruksi guru, dan tidak ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Proses pembelajaran di awal menunjukkan siswa masih memperhatikan guru, tetapi dengan waktu yang tidak lama. Sedikit dari siswa yang ingin memfokuskan pandangan ketika temannya sedang presentasi dan ketika guru mengajak siswa untuk berbicara dalam kelompok diskusi.

Gambar berikut menunjukkan hasil penelitian mengenai peningkatan keaktifan siswa di kelas X TKR 3 SMK Negeri 4 Medan:

Diagram 2. Presentase Keaktifan Siswa Pada Tindakan Pra-Siklus



2. Siklus I

Pada tindakan siklus I, peneliti harus mempersiapkan alat yang mendukung penelitian yang berpotensi meningkatkan keaktifan siswa. Bisa dengan membuat modul ajar, menggunakan pendekatan proses pembelajaran berdiferensiasi dan menggunakan pendekatan proses pembelajaran berbasis masalah (PBL). Tujuan pembelajaran siklus yaitu untuk menginterpretasikan data. Siswa belajar secara berkelompok selama siklus ini. Kelompok dibentuk secara homogen sesuai gaya belajar siswa. Lembar observasi keaktifan siswa digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data.

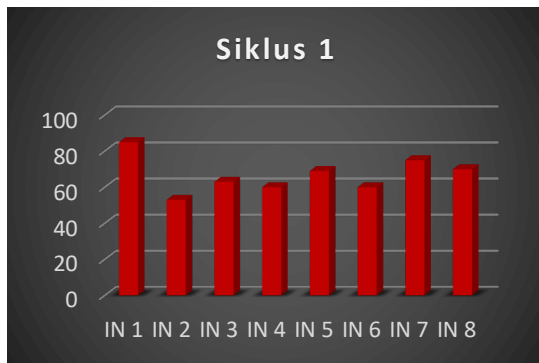
Penelitian pada tindakan siklus I dilakukan satu kali pertemuan (1 x 45 menit). Modul pembelajaran yang telah dirancang menggunakan model berbasis terhadap masalah. Tahapan pembelajaran ini dimulai dengan kegiatan pendahuluan di mana guru menyapa siswa dan menanyakan kabar. Kesiapan belajar siswa terlebih dahulu harus diperhatikan guru. Selanjutnya, memberi pemahaman tentang tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan. Guru memberikan pemahaman pada siswa dan melakukan diskusi tentang informasi yang sudah disampaikan.

Berdasarkan hasil tes diagnostik, pembagian siswa menjadi 6 kelompok yang sama akan diminta untuk menyelesaikan LKPD. Kemudian guru berkeliling untuk memastikan setiap kelompok tidak memiliki masalah dalam pengerjaan LKPD. Ketika siswa sudah selesai melakukan diskusi untuk menjawab LKPD, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Diakhir pembelajaran guru melakukan refleksi dan penguatan tentang materi yang sudah dipelajari. Guru mengakhiri proses pembelajaran dengan cara menyimpulkan materi yang dibahas untuk pertemuan selanjutnya.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama siklus ini, di beberapa kegiatan, telah menunjukkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus I ditunjukkan peningkatan 6,26% dari tindakan pra-siklus.

Namun peningkatan ini masih belum dapat dikatakan mencapai keberhasilan sesuai indikator sehingga tindakan pada siklus II perlu untuk dilanjutkan. Keaktifan siswa pada setiap indikator pada siklus I digambarkan dalam diagram berikut:

**Diagram 3. Presentase Keaktifan Siswa
Pada Siklus I**



Pengamatan selama kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan modul ajar berjalan cukup baik, meskipun belum memenuhi tingkat keberhasilan secara optimal. Hal ini disebabkan kurangnya manajemen waktu yang efektif. Keterlibatan siswa yang kurang dalam proses pembelajaran membuat mereka tidak terbiasa memberikan pendapat sesuai dengan pemahamannya.

3. Siklus II

Tahapan pembelajaran pada siklus II masih tetap dalam bentuk rancangan dengan menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi menggunakan model PBL. Hanya saja pada pada tahapan ini diberikan sedikit tindakan untuk dapat lebih meningkatkan keaktifan siswa yaitu dengan penggunaan media interaktif atau game education. Pembelajaran pada tahapan siklus ini dilakukan 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu yang diberikan 2 x 30 menit.

Pembelajaran dimulai pada saat guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Kemudian guru memberikan pemahaman tentang kegiatan hari ini. Sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu memberikan pertanyaan pemantik dan pemahaman bermakna terkait materi yang akan dipelajari. Selanjutnya pada inti kegiatan, guru membentuk 6 kelompok sesuai dengan gaya belajarnya yang terdiri dari 4-5 siswa. Kemudian guru memberikan LKPD, keras karton dan juga spidol. Langkah awal sebelum pengerjaan LKPD guru memberikan instruksi game education yang dihubungkan dengan LKPD tersebut.

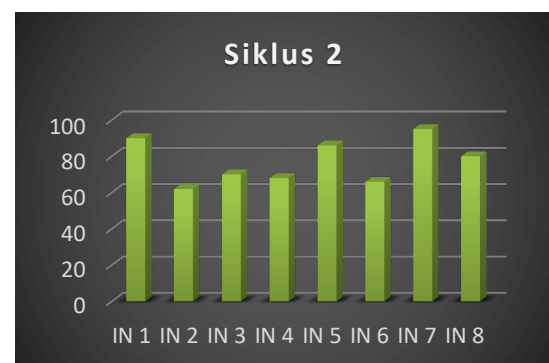
Untuk permasalahannya sudah disediakan guru terlebih dahulu dan menempelkan di papan tulis secara tertutup. Untuk lembar yang ditempel dipapan tulis masing – masing dipisah sesuai dengan banyaknya kelompok. Dalam satu lembar lembar kerja untuk setiap kelompok terdapat 4 buah permasalahan. Setiap kelompok siswa harus mampu membagi tanggung jawab masing-masing untuk menyelesaikan LKPD. Sesuai dengan instruksi di awal, guru meminta siswa secara bergilir maju kedepan melihat

permasalahan dan memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan pada LKPD. Ketika pertanyaan di LKPD sudah selesai dikerjakan, maka berdasarkan permasalahan yang ditempel di depan, guru meminta siswa menyampikan hasil diskusinya. Kemudian untuk kertas karton dan spidol yang diberikan guru akan menjadi tempat dari setiap kelompok menuangkan kesimpulan apa yang diperoleh setelah mendengar presentasi dari kelompok lain yang masing masing berbeda gaya belajarnya. Berdasarkan kegiatan belajar ini siswa terlihat aktif dan antusias untuk menyelesaikan permasalahan, karena dalam pengerjaannya harus adu kecepatan untuk melihat kelompok yang duluan selesai. Untuk di akhir pembelajaran, guru memberikan refleksi dan penguatan materi untuk tiap tiap kesimpulan dari kelompok yang berbeda berdasarkan gaya belajar yang dimilikinya.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti berdasarkan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa selama pembelajaran siswa mampu ikut berpartisipasi. Meskipun beberapa siswa masih belum sepenuhnya serius. Dari data yang penulis peroleh

di siklus II ini, terlihat peningkatan keefektifan siswa sebesar 77,12%. Pada tahapan ini peningkatan keaktifan siswa dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan minimal 70%. Melihat peningkatan persentasi hasil peneliti memutuskan tidak melanjutkan siklus berikutnya karna penelitian sudah dianggap berhasil. Diagram perolehan keaktifan siswa untuk tindakan siklus II yang sesuai dengan tiap indikator disajikan berdasarkan presentasi sebelumnya sebagai berikut:

**Diagram 4. Presentase Keaktifan Siswa
Pada Siklus II**



Hasil penelitian secara keseluruhan sudah dilaksanakan dan menunjukkan bahwa model PBL yang dipakai berdasarkan pembelajaran berdiferensiasi berbantuan game education dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Selama siklus kedua, hasil penelitian telah sesuai dengan harapan peneliti.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian, keaktifan siswa meningkat sebesar 16,50% dengan kondisi awal di pra-siklus 60,62% menjadi 66,88% pada siklus I dan 77,12% pada siklus II. Berdasarkan data dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan siswa. Sehubungan dengan pendapat Sukendra (2023), bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu jenis pendekatan yang dapat memenuhi pembelajaran yang bermakna dan sesuai kebutuhan siswa. Adanya pendekatan ini, menjadi alasan muncul keaktifan siswa dalam pembelajaran. Kamal (2021) juga menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah jenis pendekatan yang memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan perolehan data yang memenuhi hasil dari penelitian pada kelas X TKR 3 SMK Negeri 4 Medan, penerapan proses pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar memiliki potensi untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Penelitian ini dibuktikan dari setiap tindakan mulai dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II dengan rata-rata keaktifan yang diperoleh meningkat dari 60,62% menjadi 66,88% pada siklus I.

Peningkatan yang diperoleh 6,26%. Kemudian pada siklus II naik sebanyak 10,24% menjadi 77,12%. Secara keseluruhan peningkatan keaktifan siswa berdasarkan data diperoleh 16,50%. Dari hasil yang diperoleh disimpulkan bahwa penelitian yang sudah dilakukan memenuhi indikator pada tingkat keberhasilan siswa.

Untuk saran sebagai evaluasi; jika penelitian semacam ini ingin dilakukan lagi, guru dapat mencoba menerapkan pembelajaran yang berbeda dari jenis pengelompokan lainnya. Yang sebelumnya pada penelitian ini siswa dikelompokkan berdasarkan gaya belajar siswa maka untuk penelitian selanjutnya siswa dapat dikelompokkan berdasarkan kesiapan belajar dan minatnya. Bisa dengan menggunakan elemen yang lain juga seperti konten dan produk. Berbagai model pembelajaran lain dan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter dari setiap siswa dapat di uji coba oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemdikbud, 2021. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* : Jakarta.
- Waryani. (2021). *Dinamika Kinerja Guru Dan Gaya Belajar Konsep dan Implementasi Terhadap Prestasi Belajar*. Inramayu : Penerbit Adab.

Jurnal :

- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Edukatif : *Jurnal Ilmu Pendidikan Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe*. Edukatif : *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Haryanto. (2012). Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar. Artikel. Diambil tanggal 3 Agustus 2024, di <http://belajarpsikologi.com>.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan* , Volume 1 N (September 2021), 1–12.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*.
- Lauermann, F. (2021). *Linking teacher self-efficacy and responsibility with teachers' self-reported and student-reported motivating styles and student engagement. Learning and Instruction*, 76. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101441>.
- Prasetyo, G. B., & Basuki, B. (2022). Optimalisasi pembelajaran senam melalui project based learning selama tatap muka terbatas. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga dan Kesehatan*, 11(2), 331–339. <https://doi.org/10.36706/altius.v11i2.18233>.
- Sholikha, S. N., & Fitrayati, D. (2021). Integrasi Keterampilan 4c Dalam Buku Teks Ekonomi Sma/Ma. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2402–2418.
- Sukendra, I. K. (2023). 2 , 1,2. 24(1), 55–63. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7813406>.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad 21: Kompetensi Yang Diperlukan Dalam Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(2), 144-159.